

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan anak merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan yang dihadapi bangsa Indonesia. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak adalah berjangkitnya penyakit yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang buruk seperti Infeksi saluran cerna dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). (Prasetyo & Siagian, 2017)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih organ saluran pernapasan bagian atas dan organ saluran pernapasan bagian bawah, umumnya ditularkan melalui *droplet*. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Sehingga, Infeksi Saluran Pernapasan Akut menjadi penyebab utama dalam morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. (Widianti, 2020)

Penyakit ini diawali dengan meningkatnya suhu badan sekitar 38°C disertai salah satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan atau nyeri menelan, keluar cairan melalui hidung, disertai batuk kering atau berdahak. Adapun komplikasi dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut yaitu sinusitis, faringitis, dan pneumonia. Hal ini juga dipertegas oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut bisa bermacam-macam, seperti demam, nyeri pada tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering, dan batuk berdahak. (Padila et al., 2019)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, terdapat 10 penyakit penyebab utama kematian di dunia, dengan jumlah angka

kematian tertinggi di dunia mencapai 56,9 juta atau 54% dari 10 penyakit dan salah satunya infeksi saluran pernapasan akut. Penyumbang penyakit terbesar dengan kategori penyakit menular pada tahun 2016 yaitu sebanyak 3 juta jiwa mengalami kematian. Pada tahun 2018 terdapat data angka kematian balita kurang lebih berjumlah 960.000 jiwa yang disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut. (*World Health Organization*, 2018)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Indonesia pada balita yaitu 13,8% terjadi penurunan di Riskesdas 2018 menjadi 4,4%. Namun dengan menurunnya angka kejadian Infeksi Saluran pernapasan Akut Indonesia masih memiliki angka kematian yang disebabkan oleh Infeksi Saluran pernapasan Akut mencakup 20-30% dari seluruh kematian anak. Gejala yang muncul akibat Infeksi saluran pernapasan akut adalah demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan sakit tenggorokan.

Menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi ke-9 dengan jumlah Infeksi Saluran pernapasan Akut pada balita terbanyak di Indonesia. Daerah dengan kasus Infeksi Saluran pernapasan Akut di provinsi Jawa Barat terdapat 5 kabupaten dengan kasus tertinggi yaitu Purwakarta 20,43%, Kota Sukabumi 19,2%, Kabupaten Sukabumi 16,53%, Karawang 14,13%, Kota Depok 14,03% sedangkan Kota Bandung berada di peringkat ke 10 dengan jumlah 8,26 % dalam rentang usia terbanyak yaitu pada usia 12-23 Bulan sebanyak 10,76%, di Kecamatan Cibiru terdapat 775 kasus infeksi saluran pernapasan akut yang terjadi pada balita. (Riskesdas, 2018). Walaupun Jawa Barat berada di urutan ke-9, tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan,

karena dapat beresiko menimbulkan penyakit pada saluran nafas yang lebih berat bahkan kematian pada balita.

Penyakit Infeksi Saluran pernapasan Akut dapat menyerang balita akibat faktor dari dalam diri (*intrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*). Faktor *intrinsik* penyebab Infeksi Saluran pernapasan Akut meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi. Faktor dari luar penyebab Infeksi Saluran pernapasan Akut meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal (Sari dan Ratnawati, 2020). Hasil pengamatan epidemiologi, penyakit Infeksi Saluran pernapasan Akut sering terjadi pada anak-anak yang tinggal di perkotaan. Hal ini disebabkan karena tingkat kepadatan hunian dan pencemaran lingkungan di kota jauh lebih tinggi daripada di desa. Faktor lain dari faktor ekstrinsik yaitu pengetahuan ibu. Penelitian ini dibatasi pada pengetahuan karena pengetahuan yang dimiliki ibu tentang Infeksi Saluran pernapasan Akut dapat mempengaruhi pada tindakan ibu dalam penanganan segera pada balita dengan Infeksi Saluran pernapasan Akut (Putra dan Wulandari, 2019).

Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Kejadian infeksi saluran pernapasan akut berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit Infeksi Saluran pernapasan Akut. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Ibu akan lebih mewaspadai dan melindungi anak dari Infeksi aluran pernapasan Akut karena pengetahuan yang dimilikinya. (Sari & Ratnawati, 2020)

Unit yang paling dekat dengan pasien dan yang menentukan perawatan yang diperlukan pasien saat berada di rumah adalah keluarga. Kekambuhan akan terjadi jika perawatan di rumah sakit tidak diteruskan dirumah. Maka, ibu memiliki peran penting dalam keluarga untuk merawat balita yang sakit sehingga pasien tidak kambuh atau penyakit dapat dicegah(Padila et al., 2019)

Penggunaan pengobatan tradisional menjadi alternatif dalam penatalaksanaan infeksi saluran pernapasan akut, salah satunya menggunakan inhalasi sederhana yang mampu mengurangi gejala dari infeksi saluran pernapasan akut, flu ringan yang baru saja terjadi seperti batuk berdahak, batuk berdahak berat dan lama, batuk kronis atau batuk yang berulang- ulang. Inhalasi juga tidak memiliki efek negatif serta boleh dilakukan sekalipun orang tersebut mempunyai alergi terhadap sesuatu, karena bekerja langsung pada sumber pernapasan yaitu paru-paru. Inhalasi aman untuk segala usia, para ahli paru anak sangat menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan yang berhubungan dengan paru. Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air hangat yang telah ditetesi minyak penghangat, misalnya minyak kayu putih. (Pujiningsih & Musniati, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian Zulfa (2017) dalam (Iskandar, 2019) kandungan utama dari minyak kayu putih yaitu *eucalyptol* memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (melegakan pernapasan), anti inflamasi dan penekan batuk. Minyak Eucalyptus sering digunakan sebagai obat herbal. Dengan mengoleskan minyak kayu putih pada dada dapat mengurangi sesak nafas. Untuk mengobati sinus dan hidung tersumbat dapat dilakukan dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak kayu putih. Pemberian minyak kayu putih dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 hari yaitu pada pagi dan

sore hari. Peneliti tertarik dengan pengetahuan tentang minyak kayu putih, karena barangnya mudah, murah dan sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancara perawat yang bertanggung jawab tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita, bahwa jumlah balita yang mengalami Infeksi Saluran pernapasan Akut di tahun 2020 sebanyak 721 kasus. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019, kemungkinan penurunan terjadi setelah Indonesia mengalami pandemi *Covid-19* dan masyarakat melakukan *lockdown*, sehingga balita selalu berada di rumah dan dikurangi kontak bermain, baik dengan usia balita juga atau interaksi dengan orang lain. Hasil wawancara peneliti dengan ibu yang memiliki balita riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Akut didapatkan bahwa penanganan yang dilakukan jika anak balitanya terkena Infeksi Saluran pernapasan Akut, 3 ibu mengatakan hanya membeli obat ke apotek, sedangkan 7 ibu lain mengatakan akan membawa balitanya untuk diperiksa ke puskesmas terdekat untuk memastikan keadaan balita terlebih dahulu. Ibu yang memiliki riwayat balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut juga mengatakan bahwa sering menggunakan minyak kayu putih untuk menghangatkan badan balita dengan mengoleskan minyak kayu putih pada tubuh balita.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapasan pada balita dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di UPT Puskesmas Cibiru”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah bagaimana pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernafasan pada balita dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di UPT Puskesmas Cibiru?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernafasan pada balita dengan Infeksi Saluran pernapasan Akut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengertian minyak kayu putih
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang kandungan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernafasan pada balita dengan infeksi saluran pernapasan akut.
- c. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang manfaat minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapan pada balita dengan infeksi saluran pernapasan akut.
- d. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang cara pemberian minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapan pada balita dengan infeksi saluran pernapasan akut.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Meningkatkan khasanah pengetahuan ilmiah terutama pada keperawatan anak mengenai pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran napas pada balita dengan Infeksi Saluran pernapsan Akut.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas**

Menjadi referensi pada saat memberikan edukasi pada ibu yang memiliki balita dengan Infeksi Saluran Pernapsan Akut mengenai penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapsan pada balita dengan Infeksi Saluran Pernapsan Akut

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada anak Infeksi Saluran Pernapsan Akut dengan penggunaan minyak kayu putih.

#### **c. Bagi penulis**

Meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapsan pada balita dengan Infeksi Saluran Pernapsan Akut

#### **d. Bagi Peneliti selanjutnya**

Menjadi data dasar untuk penelitian tentang pengetahuan ibu tentang penggunaan minyak kayu putih dalam melegakan saluran pernapsan pada balita dengan Infeksi Saluran Pernapsan Akut

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini adalah keperawatan anak.